

BAB V

PENUTUP

Studi ini menjelaskan tentang bagaimana strategi komunikasi SAPDA Yogyakarta dalam mengadvokasi hak anak disabilitas di Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam wawancara, dapat diketahui bahwa SAPDA Yogyakarta melakukan strategi komunikasi pemberdayaan melalui proses translasi dengan mengoptimalkan keberadaan aktor internal dan aktor eksternal. Adapun dalam bab ini, peneliti akan menyampaikan mengenai kesimpulan, saran, dan rekomendasi yang diambil dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan strategi komunikasi SAPDA Yogyakarta.

5.1 Kesimpulan

Strategi komunikasi dari SAPDA Yogyakarta secara keseluruhan menggambarkan adanya praktek advokasi yang transformatif dengan menempatkan anak disabilitas sebagai aktor aktif dalam proses pemberdayaan. Praktek advokasi ini menggunakan pendekatan kolaboratif antar aktor, penyusunan program berbasis data, serta keberpihakan dengan memperhatikan prinsip kesetaraan dan keadilan sosial. Program advokasi yang menjangkau anak disabilitas berfokus pada pendekatan inklusif mendukung kebijakan pemerintah dalam menciptakan masyarakat ramah disabilitas, memberikan kesempatan yang setara, dan menekan angka diskriminasi terhadap anak disabilitas. Sehingga, melalui a) Program Life Spend Development, SAPDA Yogyakarta dapat menekankan pentingnya pola asuh yang tepat serta penerimaan orang tua terhadap anak disabilitas. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak disabilitas dari masa ke masa. Deteksi dini dan

perawatan yang tepat akan sangat mendukung bagi kemajuan mereka; b) Program FGD Suara Anak Disabilitas, melalui riset dan kolaborasi dengan Sekolah Luar Biasa (SLB), SAPDA Yogyakarta berhasil mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan aspirasi anak disabilitas yang kemudian diadvokasikan kepada pihak terkait, termasuk Bappeda dan dinas-dinas yang relevan; c) Kolaborasi Hasil Karya Buku, program ini menghasilkan buku “Panduan Produksi Media Aksesibel bagi Penyandang Disabilitas” dan “Dalam Bingkai Inklusi: Penyandang Disabilitas dan Hukum (Sebuah Panduan Singkat Mengenal Sistem Hukum di Indonesia untuk Penyandang Disabilitas)” yang mana dapat menjawab kebutuhan anak disabilitas dalam beberapa lingkup kehidupan; d) Program Musrenbang, program ini telah memberikan kontribusi positif dalam kebijakan daerah melalui respons dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Pengendalian Penduduk ((DP3AP2KB) Kota Yogyakarta, yang menjadikan program ini sebagai agenda tahunan; e) Pelayanan Konseling Hukum dan Psikologi, menyediakan layanan konseling tanpa biaya untuk perempuan dan anak disabilitas yang menjadi korban kekerasan, dengan fokus pada penyelesaian masalah secara individual dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus mereka; f) Layanan Rumah Cakap Bermartabat (RCB), SAPDA Yogyakarta terus berupaya mewujudkan klinik konseling mandiri yang ditujukan untuk anak disabilitas dan orang tua mereka serta menciptakan ruang yang lebih inklusif dari dukungan psikologis; g) Mainstreaming Disabilitas, program ini bertujuan untuk mengintegrasikan anak disabilitas dalam kehidupan sosial yang lebih luas, mengurangi diskriminasi, dan memastikan mereka memiliki kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan; h) Advokasi Kebijakan untuk

Persamaan Hak Disabilitas, berfokus pada pengembangan aksesibilitas yang sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas serta memperjuangkan kesetaraan hak mereka dalam berbagai bidang kehidupan; i) Program Workshop, bertujuan untuk menggali aspirasi anak disabilitas mengenai apa yang mereka inginkan dan butuhkan, serta memberikan pelatihan bagi fasilitator yang dapat mendampingi mereka dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri; j) Penggunaan Media yang Ramah Disabilitas, SAPDA Yogyakarta mendorong penggunaan media *mainstream* yang lebih inklusif dan aksesibel untuk anak disabilitas, agar mereka dapat mengakses informasi dan berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sekitar; k) Sosialisasi Kesehatan Reproduksi, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak disabilitas tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan memahami hak atas tubuh mereka melalui berbagai media dan kegiatan edukasi; l) Assasement dan Mengenali Hambatan Anak Disabilitas, melibatkan pengumpulan data riset melalui sekolah, memfasilitasi komunikasi dengan berbagai metode yang sesuai dengan hambatan dan kebutuhan anak disabilitas. Metode ini mendukung pengembangan komunikasi yang aksesibel dan efektif bagi mereka.

Dalam melaksanakan program, SAPDA Yogyakarta juga memperhatikan aspek *Credibility*. yang mana hasil penelitian dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dilakukan SAPDA Yogyakarta dalam menjalankan program kerjanya, yaitu melalui tahap penelitian/riset. Hal tersebut menjangkau Informan yang relevan mengetahui kondisi/kebutuhan dari anak disabilitas. Sehingga, dari penelitian/riset tersebut dapat menyesuaikan program aksesibel untuk anak disabilitas. Sehingga, kesetaraan hak asasi manusia dapat

tercapai. Selanjutnya, aspek *Transferability* berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian ini dapat diaplikasikan pada kelompok lain pada situasi yang sama. Hal tersebut dilakukan SAPDA Yogyakarta melalui program kerja Musrenbang yang mana program tersebut merupakan hasil adopsi dari program sebelumnya, yaitu FGD Suara Anak Disabilitas. Program Musrenbang ini ditiru dan mengalami keberlanjutan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2KB) Kota Yogyakarta yang dijadikan program tahunan yang sudah berjalan hampir hampir dua tahun di lingkup Kota Yogyakarta. Lalu, aspek *Confirmability* berkaitan dengan konsep transparansi penelitian untuk secara terbuka memperlihatkan hasil penelitian kepada pihak eksternal. Hal tersebut dilakukan oleh SAPDA Yogyakarta melalui publikasi hasil karya lagu dari anak disabilitas melalui akun media YouTube (SAPDA Media). Lagu ini berisi puisi hasil karya anak disabilitas yang dikemas dengan metafora kata berisi curhatan hati anak disabilitas berjudul Cerita Kami (<https://www.youtube.com/watch?v=OVmsWPQWGas>). Aspek yang selanjutnya, *Dependability* berkaitan dengan kriteria untuk menilai sejauh mana temuan penelitian ini konsisten dengan didukung literatur eksternal. Hal tersebut relevan dilakukan, yang mana SAPDA Yogyakarta sering melakukan kolaborasi dengan pihak eksternal. Salah satunya dengan Kementerian Kesehatan dengan mengeluarkan buku pedoman sebagai literatur untuk pendamping anak disabilitas. Buku tersebut berisi tentang Kesehatan Reproduksi relevan dengan anak disabilitas yang memasuki masa remaja serta bagaimana pola asuh dari oleh orang tua menekan angka kekerasan seksual. Terakhir, aspek *Authenticity* yang mana

berkaitan dengan keaslian data yang diterima oleh penerima informasi harus benar-benar terjaga. SAPDA Yogyakarta juga teliti dalam melakukan penelitian dengan tetap berpedoman pada *Charged Protection Policy* (CPP), yang memerlukan berbagai tahap apabila ingin melakukan riset dari anak disabilitas. Sehingga, untuk aspek keaslian data tentu sangat diperhatikan.

Faktor pendukung dari strategi komunikasi SAPDA Yogyakarta, yaitu jejaring eksternal yang cukup luas, sehingga dapat mempercepat pertumbuhan organisasi melalui sumber daya dan dukungan dari pihak eksternal. Selain itu, program SAPDA Yogyakarta juga telah mengalami keberlanjutan dan peniruan program dari pihak dinas setempat yang dapat mendukung percepatan informasi yang aksesibel untuk seluruh ragam disabilitas di berbagai daerah. Selanjutnya, yang menjadi penghambat sekaligus tantangan dari keberlanjutan program SAPDA Yogyakarta, yaitu SAPDA Yogyakarta masih bergantung pada *funding* dan belum menjadi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mandiri. Dilihat dari rekam jejak SAPDA Yogyakarta, unsur Sumber Daya Manusia (SDM) terlihat belum mencukupi kebutuhan dari organisasi tersebut. Hal tersebut berpengaruh pada salah satu fasilitas milik SAPDA Yogyakarta di bidang Komunikasi, yaitu perpustakaan aksesibel bagi disabilitas. Perpustakaan ini *vacuum* sampai dengan waktu yang belum ditentukan, karena keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu, berbagai persaingan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lain yang lebih mandiri dalam melaksanakan programnya juga menjadi tantangan bagi SAPDA Yogyakarta.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan, sebagai berikut:

- **Saran Teoritis**

Dalam penelitian ini, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya lebih memperdalam penggunaan teori dan konsep, khususnya teori yang relevan dalam pemberdayaan anak disabilitas agar mendapatkan hasil penelitian yang baru dan lebih kaya informasi. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan melakukan pra survei dengan lebih cermat dan teliti baik melalui literatur yang berfokus pada teori yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini mencakup konsep dasar, model, dan kerangka teoritis yang relevan dengan fenomena yang ingin diteliti.

- **Saran Sosial**

Dalam penelitian ini, SAPDA Yogyakarta disarankan dapat mencanangkan program yang berkelanjutan melalui kampanye edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hak anak disabilitas. Selain itu, dapat mengadakan forum **komunitas dukungan orang tua** secara daring dan luring yang ditujukan untuk berbagi pengalaman dan praktik baik dalam pengasuhan. Dari program ini, diharapkan SAPDA dapat menguatkan jejaring untuk mendapatkan dukungan untuk menyebarluaskan informasi tentang hak anak disabilitas. Sehingga, terbentuklah proses komunikasi yang lebih objektif.

- **Saran Praktis**

Dalam penelitian ini, SAPDA dapat membuat serta optimalisasi *platform* digital melalui aplikasi satu fungsi. *Platform* ini menyediakan akses informasi yang

dikemas melalui berbagai format, seperti audio, visual, maupun audiovisual yang disesuaikan dengan kebutuhan anak disabilitas. Selain itu, mengadakan program pelatihan seputar anak disabilitas mulai dari materi terkait hak anak disabilitas, hambatan anak disabilitas, teknik dasar advokasi, komunikasi efektif dan aksesibel bagi anak disabilitas, studi kasus dan praktik simulasi, penggunaan media advokasi, serta perencanaan advokasi. Pelatihan ini dapat menjangkau orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meningkatkan metode wawancara, observasi, dokumentasi dengan berkomunikasi secara langsung dengan Informan maupun objek penelitian. Sehingga, kondisi nyata dari data yang mendukung penelitian dapat tergambar secara jelas dan rinci.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung dari peneliti, terdapat beberapa hal terkait dengan keterbatasan penelitian, yang perlu dijadikan catatan yang perlu diperhatikan untuk peneliti yang akan datang dalam rangka menyempurnakan penelitian. Penelitian ini tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki untuk penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

- Informan yang terlibat dalam penelitian ini terbatas, karena melihat kebutuhan khusus dari anak disabilitas yang menjadi sangat sensitif. Sehingga, untuk ragam disabilitas yang berperan dalam penelitian kali ini adalah Disabilitas Netra, karena tidak memiliki kendala yang signifikan dalam berkomunikasi.

- Proses wawancara dengan Informan pihak internal SAPDA Yogyakarta terbatas melalui media *zoom meeting*, sehingga proses observasi dan dokumentasi di lingkungan SAPDA Yogyakarta tidak berjalan secara maksimal.
- Dalam pengambilan data wawancara, informasi yang diberikan Informan anak disabilitas masih terbatas jika berhubungan dengan objek nyata. Proses wawancara yang dilakukan berdasarkan persepsi yang dipikirkan Informan saja, jika dilihat dari persepsi berdasarkan suatu objek nyata data kurang terkumpul dengan lengkap.